

Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Pajak Daerah terhadap PAD dalam Peningkatan Pembangunan Provinsi Banten

Deza Alkaida^{1*)}, Muhammad Hanif Ariq²⁾

¹⁾²⁾ Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Sriwijaya

Correspondence Author: dezaalkaida724@gmail.com, Palembang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v4i2.1990>

Abstrak

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sesuai peraturan daerah (perda). Selain sumber pendapatan lainnya, hasil pengelolaan kekayaan daerah, perusahaan milik daerah, pajak daerah, maupun retribusi daerah ialah sumber pendapatan. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui apakah pajak dan retribusi daerah periode 2018–2021 mempunyai pengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Banten. Sebagai teknik pemilihan sampel, digunakan judgement sampling untuk mengumpulkan 36 sampel antara tahun 2018 hingga 2021. Teknik yang dipakai dalam penelitian antara lain uji f simultan, uji t parsial, autokorelasi, regresi linier berganda, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Perangkat lunak yang digunakan untuk analisis adalah SPSS versi 25. Metode analisis data adalah analisis linear regresi berganda. Temuan penelitian menampilkan bahwa terdapat perbedaan yang patut diperhatikan antara Retribusi Daerah dan Pajak Daerah. Multikolinearitas antar variabel bebas tidak terdapat pada regresi linier berganda. Signifikan variabel pajak daerah yakni 0,571 dan nilai Signifikan Variabel Retribusi Daerah yakni 0,53 pada data ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Skor Durbin Watson adalah 1,672. Nilai Durbin Watson masih cukup mendekati 2 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Persamaan Regresi Linier Berganda yang diperoleh adalah $Y = 40,395 + 0,906 X_1 + 7,346 X_2 + e$. Besarnya koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap perubahan atau kenaikan Retribusi Daerah dan Pajak Daerah yakni 100%, menyebabkan kenaikan pendapatan asli Daerah yakni 90% dan 734%. Nilai *customized R-square* sebesar 0,992% dihitung berdasarkan temuan uji koefisien determinasi. Menunjukkan bahwa variabel penelitian mempunyai kemampuan sebesar 20,6% dalam mempengaruhi variabel terikat.

Kata Kunci: Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah, Pajak Daerah

Abstract

Original Regional Income (PAD) is income obtained in accordance with statutory regulations, in accordance with regional regulations (perda). Apart from other sources of income, the results of regional wealth management, regionally owned companies, regional taxes and regional levies are sources of income. The aim of the research is to find out whether regional taxes and levies for the 2018–2021 period have a simultaneous and partial influence on Banten Province's original regional income. As a sample selection technique, judgment sampling was used to collect 36 samples between 2018 and 2021. Techniques used in the research include simultaneous f test, partial t test, autocorrelation, multiple linear regression, multicollinearity, heteroscedasticity, and normality test. The software used for analysis is SPSS version 25. The data analysis method is multiple linear regression analysis. Research findings show that there are differences that should be noted between Regional Levies and Regional Taxes. Multicollinearity between independent variables is not found in multiple linear regression. The significant regional tax variable is 0.571 and the significant regional levy variable value is 0.53, in this data there is no heteroscedasticity. Durbin Watson's score was 1.672. The Durbin Watson value is still quite close to 2, which indicates there is no autocorrelation. The Multiple Linear Regression equation obtained is $Y = 40.395 + 0.906 X_1 + 7.346 X_2 + e$. The magnitude of the regression coefficient shows that every change or increase in Regional Levies and Regional Taxes, namely 100%, causes an increase in original regional income, namely 90% and 734%. The customized R-square value of 0.992% is calculated based on the findings of the coefficient of determination test. Shows that the research variable has the ability of 20.6% to influence the dependent variable.

Keywords: Original Regional Income, Regional Levy, Regional Tax

PENDAHULUAN

Setelah otonomi daerah dilaksanakan, setiap daerah harus berupaya mengembangkan sumber PAD guna meningkatkan pelayanan publik dan operasional pemerintahan. Pendapatan yang diambil dari dalam daerah disebut PAD. Hal ini mencakup PAD yang diperbolehkan dari sumber-sumber daerah seperti badan usaha milik daerah, pajak daerah, retribusi daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan adat daerah. Organisasi otonom bernama PAD berupaya memberikan kedaulatan kepada pemda untuk membiayai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kesejahteraan masyarakat akan sangat bertumpu pada pemda akibat otonomi daerah ini. Oleh sebab itu, pemda perlu mencermati segala kemungkinan sumber PAD, karena salah satu indikator seberapa baik otonomi daerah dilaksanakan adalah PAD. Kemampuan pemerintah daerah dalam mendanai kebutuhan sendiri meningkat seiring dengan PAD. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan otonomi daerah yang dilakukan pemda berhasil. Di sisi lain, otonomi daerah tidak akan terlaksana dengan baik jika PAD yang diperoleh pemerintah daerah menyusut atau menurun (Zainuddin, 2016).

Fungsi dan kontribusi PAD yang sangat berpengaruh besar adalah pajak dan retribusi daerah, dimana daerah tetap mempunyai otonomi pengelolaan. Pelaksanaan pembangunan sangat dipengaruhi oleh sumber pendanaan retribusi daerah dan pajak daerah tersebut. PAD Provinsi Banten mengalami naik turun antara tahun 2018 hingga tahun 2021 seperti yang ada ditabel bawah ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Pendapatan Asli Daerah

Tahun	Pajak Daerah	Retribusi Daerah	PAD
2018	5960.64	383.19	8344.68
Pertumbuhan	11%	-18%	5%
2019	6687.06	323.51	8740.71
Pertumbuhan	-18%	12%	-12%
2020	5649.94	366.88	7818.64
Pertumbuhan	18%	-6%	19%
2021	6907.02	347.69	9663.05

Dapat dilihat dari tabel diatas terdapat penurunan dipajak daerah yang terjadi di tahun 2020 sebesar 18%. Retribusi daerah juga terdapat penurunan ditahun 2019 yakni 18% dan

di tahun 2021 yakni 6%. Pendapatan Asli Daerah mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 12%. realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam 4 tahun yakni 2018-2021 selalu mengalami peningkatan kecuali tahun 2020. PAD pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang cukup tinggi mencapai 19%. Pajak daerah yang menyumbang 71% PAD Banten pada tahun 2021 menjadi penyumbang terbesar. Pajak serta retribusi daerah merupakan sumber pendanaan yang layak mengingat pentingnya langkah-langkah ini, khususnya dalam mendorong pembangunan daerah. Hal ini karena pendapatan dari sumber-sumber ini akan meningkat seiring dengan peningkatan populasi, ekspansi ekonomi, dan stabilitas politik. Pajak pembangunan daerah mempunyai tujuan yang sangat vital.

Mengetahui lebih jauh mengenai PAD, Retribusi Daerah serta Pajak Daerah di Provinsi Banten antara tahun 2018 hingga 2021 menjadi tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian juga untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan asli daerah. Analisis statistik deskriptif dan regresi berganda merupakan metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini, yang mencakup 36 sampel.

METODE PENELITIAN

Penelitian memakai metodologi kuantitatif yakni teknik statistik analitik. Untuk menggali informasi mengenai PAD, Retribusi Daerah, serta Pajak Daerah. Penelitian ini akan menggunakan data APBD Provinsi Banten. Statistik deskriptif kemudian akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana peristiwa tersebut saling berhubungan satu sama lain. Penelitian memperjelas retribusi serta pajak daerah mempengaruhi pendapatan asli Daerah dan mendorong pembangunan yang lebih baik di Provinsi Banten. Provinsi Banten akan menjadi lokasi penelitian pada tahun 2018 hingga 2021. Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) yang berkedudukan di Serang, Provinsi Banten, menjadi subjek penelitian ini. Provinsi Banten ini merupakan populasi dalam penelitian ini, dan sampelnya ialah penerimaan pajak serta retribusi daerah dari provinsi tersebut selama empat tahun, yaitu tahun 2018 hingga tahun 2021. Berdasarkan data panel, berarti akan ada total 36 sampel. Variabel bebas dan variabel terikat yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah (X1) dan Retribusi Daerah (X2) merupakan variabel terikat, sedangkan PAD (Y) merupakan variabel bebas. Teknik yang dipakai dalam penelitian antara lain uji f simultan, uji t parsial, autokorelasi, regresi linier berganda, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Perangkat lunak yang disebut SPSS versi 25 digunakan untuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini memberikan statistik deskriptif keseluruhan dari variabel penelitian, yang terdiri dari nilai minimal, maximum, mean, serta deviation standard:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Dekriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak Daerah	32	37.22	2153.66	787.6456	754.40788
Retribusi Daerah	32	8.56	136.55	44.4147	36.80654
PAD	32	164.22	2872.57	1080.2213	941.72187
Valid N (listwise)	32				

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Terlihat pada tabel 2 di atas, terdapat 32 titik data (N) yang diperiksa. Selain itu diperoleh rangkuman nilai terendah dan tertinggi. Nilai mean dan simpangan baku masing-masing variabel adalah:

1. Pajak Daerah

Analisis yang dilakukan dalam kurun waktu 4 tahun menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang menghasilkan Pajak Daerah terbesar pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 2.153,66 miliar. Kabupaten Pandeglang menghasilkan Pajak Daerah paling sedikit pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp37,22 miliar. Selama empat tahun (2018–2021), Mean penerimaan pajak daerah sebesar Rp787,64 miliar dengan *deviation standard* sebesar Rp754,40 Miliar.

2. Retribusi Daerah

Terbukti, sepanjang kurun waktu empat tahun, retribusi daerah Kabupaten Tangerang tahun 2020 sebesar Rp 136,55 miliar merupakan jumlah yang berhasil dihimpun paling besar. Sebaliknya, penerimaan Retribusi Daerah Kota Serang tahun 2018 sebesar Rp8,56 miliar merupakan yang terendah. Dengan standar deviasi sebesar Rp36,80 miliar, rata-rata Retribusi Daerah yang berhasil dihimpun sepanjang periode 4 tahun (2018–2021) adalah sebesar Rp44,41 miliar.

3. Pendapatan Asli Daerah

Selama kurun waktu empat tahun, Kabupaten Tangerang menghasilkan PAD terbanyak yakni Rp 2.872,57 miliar pada tahun 2018, sedangkan yang dihasilkan paling sedikit pada tahun yang sama. Secara spesifik, produksi Kota Serang pada tahun 2018 sebesar Rp164,22 miliar. Selama empat tahun (2018–2021), rata-rata PAD yang diterima sebesar Rp1.080,22 miliar dengan standar deviasi sebesar Rp941,72 miliar.

Menurut Priyatno (2014:90) uji normalitas digunakan untuk memastikan nilai residu yang dipakai dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Dua pendekatan digunakan oleh para peneliti. Yang pertama melibatkan pemeriksaan Tes Satu Sampel Kolmogorov Smirnov.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	119.82917511
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.089
	Negative	-.106
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Nilai residual dianggap normal sejak Asymp. Sig (2-tailed) mempunyai angka lebih besar dari 0,05 berdasarkan temuan uji Kolmogorov-Smirnof. Nilai Asymp. Sig (2-tailed) ialah 0,200, seperti terlihat pada tabel sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah tipikal.

Menurut Santoso (2009:22), uji multikolinearitas ini dilakukan dengan mengukur C. Jika Variance Inflating Factor kurang dari 5 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas antar variabel dasar yaitu sebaran luas dari sebaran luas dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Pajak Daerah	.192	5.218
	Retribusi Daerah	.192	5.218

a. Dependent variable: PAD

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Terlihat dari tabel di atas nilai *Variance Inflating Factor* masing-masing variabel bebas kurang dari 10. Secara spesifik, nilai *Variance Inflating Factor* variabel pajak daerah yakni 5,218, dan nilai *Variance Inflating Factor* variabel retribusi daerah yakni 5,218. Sementara itu, nilai korelasi antar variabel independen dapat dikatakan kuat seperti terlihat pada bagian Koefisien Korelasi. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa multikolinearitas antar variabel bebas tidak terdapat pada regresi linier berganda.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbandingan varians dari sisa observasi satu ke observasi lainnya dalam model regresi digunakan uji heteroskedastisitas (Ghozali dan Ratmono, 2017). Ini adalah tes Glejser. Uji hipotesis Glejser menilai apakah suatu model regresi menunjukkan heteroskedastisitas dengan menggunakan regresi residu absolut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	34.842	19.575		1.780	.086
	Pajak Daerah	-.022	.038	-.204	-.573	.571
	Retribusi Daerah	1.570	.779	.719	2.016	.053

a. Dependent variable: ABRESID

sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikan dari masing-masing variabel independen lebih Besar dari pada 0,05 dan Tidak Kecil Dari 0,05 yakni nilai Signifikan variabel pajak daerah yakni 0,571 dan nilai Signifikan Variabel Retribusi Daerah yakni 0,53. Data ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk melihat apakah Durbin Watson (DW) Slatistik dapat digunakan untuk mengidentifikasinya. Sritua Ari f (2006:43) menyatakan tidak ada tanda-tanda autokorelasi jika nilai stitistik Durbin Watson (DW) mendekati 2. Terjadi autokorelasi positif jika statistik DW mendekati nol. Autokorelasi negatif ditunjukkan jika nilai DW statistik mendekati 4. Hasil uji autokorelasi ditampilkan sebagai berikut di bawah ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.984	.983	123.89233	1.672

a. Predictors: (Constant), Retribusi Daerah, Pajak Daerah

b. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Seperti terlihat pada tabel Model Summary di atas, Skor Durbin Watson adalah 1,672. Nilai Durbin Watson masih cukup mendekati 2 yang menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Kajian Regresi Linier Berganda dengan menggunakan software SPSS diperlukan untuk menghasilkan persamaan pengaruh Penerimaan Pajak dan Retribusi terhadap PAD Provinsi Banten, seperti terlihat di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Analisi Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	40.395	34.713		1.164	.254
	Pajak Daerah	.906	.067	.726	13.446	.000
	Retribusi Daerah	7.346	1.381	.287	5.320	.000

a. Dependent variable: PAD

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Dari tabel di atas terlihat ditemukan persamaan Regresi Linier Berganda yaitu:

$$Y = 40,395 + 0,906 X_1 + 7,346 X_2 + e$$

Menurut persamaan tersebut, konstanta Pendapatan Asli Daerah sebesar 40.395 berarti tanpa adanya retribusi daerah dan pajak daerah, nilai PAS adalah 40.395. Namun besarnya koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap perubahan atau kenaikan retribusi dan pajak yakni 100%, menyebabkan penaikan pendapatan asli Daerah yakni 90% dan 734%.

Uji Parsial T (T-test) ialah uji yang dibuat untuk melihat pengaruh dari masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Cara yang dilakukan dalam pengujian ini ialah membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau dengan mengamati tingkat signifikan pada masing-masing t_{hitung} . Taraf signifikan pada pengujian ini yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5%.

Sebelum membandingkan, nilai t_{tabel} harus ditentukan terlebih dahulu dengan hitungan, yaitu $df = n$ (jumlah sampel) - k (jumlah variabel dalam penelitian). Rumus tersebut memberikan hasil, yaitu $df = 36$ (jumlah sampel) - 3 (jumlah variabel dalam penelitian) = 33, sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 96, sedangkan nilai t_{hitung} akan diperoleh melalui bantuan aplikasi (SPSS) versi 25.00 terdapat dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	40.395	34.713		1.164	.254
	Pajak Daerah	.906	.067	.726	13.446	.000
	Retribusi Daerah	7.346	1.381	.287	5.320	.000

a. Dependent variable: PAD

Sumber : Data Sekunder diolah, SPSS 25

Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah atau PAD (Y) yang merupakan variabel terikat dalam penelitian ini diuji dengan memakai uji simultan (F) untuk melihat apakah ada variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan baik secara simultan maupun bersama-sama. Dalam melakukan uji F, maka harus membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Taraf signifikan pada pengujian ini yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5%. Nilai F_{tabel} harus ditentukan terlebih dahulu dengan rumus berikut:

- df_1 (pembilang) = k (jumlah variabel dalam penelitian) - 1 = 3-1
 df_1 (pembilang) = 2
- df_2 (penyebut) = n (total sampel) - k (jumlah variabel penelitian) = 36-3
 df_2 (penyebut) = 33

Tabel 9. Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27046912.249	2	13523456.125	881.047	.000 ^b
	Residual	445129.967	29	15349.309		
Total		27492042.217	31			

a. Dependent variable: PAD

b. Predictors: (Constant), retribusi daerah, pajak daerah

Sumber : Data yang diolah, SPSS 25

Berdasarkan nilai df_1 dan df_2 yang telah ditentukan, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 881,047. Sedangkan nilai F_{hitung} akan diperoleh melalui uji Simultan (F) pada aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25.00 for windows*.

Koefisien determinasi pada regresi linear berfungsi untuk menguji besarnya kemampuan menjelaskan (kontribusi) variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Untuk melihat besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), maka dapat ditunjukkan melalui hasil uji bawah ini.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber : Data Sekunder yang diolah, SPSS 25

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.984	.983	123.89233	1.672

a. Predictors: (Constant), retribusi daerah, pajak daerah

b. Dependent variable: PAD

Nilai *customized R-square* sebesar 0,992% dihitung berdasarkan temuan uji koefisien determinasi pada tabel 10. Menunjukkan bahwa variabel penelitian mempunyai kemampuan sebesar 20,6% dalam mempengaruhi variabel terikat.

Pengaruh Pajak Daerah dan Restribusi Terhadap PAD

Dalam mendanai pembangunan Daerah dan operasional pemerintahan, pajak daerah ialah sumber pendanaan yang sangat penting. Selain itu, masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan otonomi daerah melalui perpajakan daerah. Pendapatan Asli daerah juga berasal dari pajak daerah, dan setiap kenaikan pajak akan berdampak pada pertumbuhan PAD. PAD dan penerimaan pajak daerah mempunyai keterkaitan, artinya peningkatan pajak pasti akan menyebabkan peningkatan PAD. Pengaruh Pajak terhadap PAD menunjukkan validitas hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kenaikan pajak daerah Provinsi Banten memberikan dampak yang menguntungkan dan patut diperhatikan

terhadap Pendapatan Asli Daerah periode 2018-2021. Berdasarkan temuan tersebut, pendapatan pajak yang tinggi akan mengakibatkan PAD semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deza Alkaida (2023) dapat dirangkum Pajak Daerah mempunyai pengaruh yang menguntungkan dan cukup besar terhadap PAD di Provinsi Banten. Kesimpulan ini konsisten dengan temuan penelitian.

Retribusi daerah ialah salah satu bagian PAD yang sangat vital dalam mencapai PAD dan mewujudkan otonomi daerah. Segala bentuk pajak daerah dapat dipungut oleh daerah. Kuantitas PAD yang diperoleh semakin meningkat seiring dengan besarnya pendapatan retribusi daerah. Oleh karena itu, seiring bertambahnya jumlah uang retribusi, maka jumlah PAD juga meningkat, hal ini menandakan adanya keterkaitan antara keduanya. Dampak retribusi terhadap PAD mendukung teori awal yang menerangkan bahwa kenaikan retribusi Provinsi Banten berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten dan kota di provinsi tersebut. Hal ini selaras dengan temuan Nisa Verra (2020) di Provinsi Aceh, Dina Anggraini (2010) di Provinsi Bengkulu, dan penelitian lain yang menerangkan bahwa retribusi mempunyai pengaruh baik dan signifikan terhadap PAD.

Alokasi Pendapatan Pajak Daerah Dan Retribusi dalam Peningkatan Pembangunan

Alokasi pendapatan pajak daerah maupun retribusi daerah memainkan peran yang vital dalam peningkatan pembangunan di suatu daerah. Pendapatan dari pajak daerah seperti pajak properti, pajak kendaraan, dan pajak lainnya dapat digunakan untuk mendanai proyek infrastruktur, layanan publik, dan program pembangunan lainnya. Sementara itu, retribusi daerah seperti retribusi pasar dan parkir juga dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan.

Alokasi yang tepat dari pendapatan ini harus didasarkan pada kebutuhan prioritas pembangunan daerah. Ini melibatkan perencanaan yang cermat, penganggaran yang efisien, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa pendapatan pajak dan retribusi daerah digunakan untuk meningkatkan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan, dan sektor-sektor lain yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Distribusi pendapatan pajak serta retribusi daerah terhadap pembangunan menunjukkan bahwa pencapaian pendapatan retribusi dan pajak daerah yang meningkat akan memungkinkan terjadinya peningkatan PAD. Temuan ini mendukung penelitian

Rizqiawan (2018) yang dilakukan di Jawa Timur. Berdasarkan temuan penelitian, dikatakan bahwa pajak memiliki dampak yang besar kepada pembangunan dibandingkan dengan retribusi daerah. Pajak daerah dapat menjadi sumber pembiayaan yang penting untuk pembangunan daerah, sedangkan retribusi daerah mungkin memiliki peran yang lebih kecil dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Peneliti menyimpulkan dari hasil menunjukkan bahwa:

1. Di Provinsi Banten, pajak daerah berpengaruh yang besar terhadap penerimaan daerah dengan signifikannya yakni $0,000 < 0,05$. Selama empat tahun terakhir, terlihat bahwa total PAD yang dihasilkan Kabupaten Tangerang pada tahun 2018 adalah sebesar Rp 2.872,57 juta, sedangkan total PAD yang dihasilkan daerah lain jauh lebih kecil. Pada tahun 2018, Pemkab Serang memperoleh pendapatan sebesar Rp 164,22 juta. Selama empat tahun (2018–2021), rata-rata PAD tercatat sebesar Rp 1.080,22 juta dengan deviasi sebesar Rp 941,72 juta.
2. Terbukti, sepanjang kurun waktu empat tahun, retribusi daerah Kabupaten Tangerang tahun 2020 sebesar Rp 136,55 miliar merupakan jumlah yang berhasil dihimpun paling besar. Sebaliknya, penerimaan Retribusi Daerah Kota Serang tahun 2018 sebesar Rp8,56 miliar merupakan yang terendah. Dengan standar deviasi sebesar Rp36,80 miliar, rata-rata Retribusi Daerah yang berhasil dihimpun sepanjang periode 4 tahun (2018–2021) adalah sebesar Rp44,41 miliar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi penelitian ini untuk melakukan penelitian dan pengembangan ke depan sebagai berikut:

1. Pemda Provinsi Banten sebaiknya memakai sumber-sumber penerimaan yang dimilikinya untuk menambahkan besaran PAD. Bermula dari pajak daerah serta retribusi daerah. PAD pada hakikatnya merupakan tolak ukur kemandirian keuangan suatu daerah.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lain di kemudian hari yang ingin mempelajari PAD. Pajak maupun retribusi daerah hanyalah dua dari sekian banyak sumber pendapatan Asli Daerah. Peneliti yakin bahwa faktor-faktor lain akan dapat dimasukkan dalam proyek studi di masa depan.

REFERENSI

- Ayu Candra Yunita Sari, I., & Luh Supadmi, N. (2016). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Pada Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. In *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* (Vol. 15).
- Amalia Putri Wahyuni, R., & Negeri Bandung, P. (2020). Indonesian Accounting Research Journal The Effect of Effectiveness and Contribution of Local Tax Revenue to Local Government Revenue of Bandung. *Indonesian Accounting Research Journal*, 1(1), 98–107.
- Fikri Fauzi, M., Halimatusadiah. (2022). Bandung Conference Series: Accountancy Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak dan Modernisasi Administrasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.1890>
- Huda, S., Sumiati, A., & Jakarta, U. N. (2019). Pengaruh PAD, DAU, dan DAK Terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 14(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/wahana.014.1.6>
- Ibrahim, A., Adamy, Y. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Kencana, T., Aladin, A., & Armaini, R. (2022). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(08), 1144–1149. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i8.594>
- Mayasari, R., & Febriantoko, J. (2018). See More: Evaluation of Work Programs and Financial Performance of Local Government in Indonesia Through Cipp Model. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 9(12), 21169–21178. <https://doi.org/10.15520/ijcrr.v9i12.630>
- Mayasari, R. (2021). Indikator Kinerja Pemerintah Daerah dan Model Penilaiannya. Palembang: Deepublish Press.
- Mayasari, R. (2021). Perpajakan 1. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Mayasari, R. Putra, MSGP. Hadiwijaya, H. Alfitriani. Putra, RR. (2022). Desa Wisata sebagai Pembangunan Ekonomi Desa. Palembang: Penerbit NEM.

- Mayasari, R. Febriantoko, J. Febriansyah, R. (2022). Motion Graphic Untuk Peningkatan PAD Sektor Pariwisata Studi Pada Kota Pagaralam. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Mayasari, R. (2022). Lemahnya Signifikansi Sistem Pengendalian Internal untuk Peningkatan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 113–122.
<https://doi.org/10.33795/jraam.v6i1.011>
- Melgiana, A. C., Rupa, W., Ni, D., & Riasning, P. (2020). Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Daerah terhadap Kecepatan Pembangunan, *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa* (Vol. 1, Issue 1).
- Sri Rukmini, B. (2016). Peranan Pajak Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Kabupaten Trenggalek.
- Sutianingsih, U., Kartika, S. E., & Widowati, D. (2017). The level of effectiveness of the collection of regional retribution in 2014 was 114.4 percent (very effective). Meanwhile, in 2015 and 2016, respectively 89.1 percent and 88.2 percent (less effective).
- Suci, W., & Damayanti, R. (2020). Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 3 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 28 Oktober 2020.
- Sudarmana, I. P. A., & Sudiarta, G. M. (2020). Pengaruh Retribusi Daerah Dan Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Dinas Pendapatan Daerah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1338.
<https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p06>
- Unisma, F. E., Fikri, O. Z., & Malavia Mardani, R. (2018). e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen. www.fe.unisma.ac.id
- Usman, R. (2016). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus pada Pemerintah Daerah Kota Bandung periode 2011-2015).
- Wihelmina, M., Kasih, R., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Surabaya. <https://surabaya.go.id>.